

Graduate School, Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta (2009-2015).

Selama studi, beliau menunjukkan etos belajar yang baik dengan dibuktikan oleh perolehan beasiswa dan keikutsertaannya dalam kegiatan ilmiah internasional. Selain itu, beliau juga memiliki pengalaman karir dan organisasi yang beragam. Tergabung dalam badan kepengurusan, pendiri organisasi, peneliti, penulis kolom, dosen, konsultan, fasilitator, dan *trainer* baik di dalam dan di luar negeri.

Faqihuddin juga produktif dalam menghasilkan karya tulis. Beberapa karyanya antara lain; *Qira'ah Tabaduliyah: Ikhtiar Memahami Teks-teks Hadits untuk Meneguhkan Perspektif Keadilan dalam Isu-isu Keluarga dalam Modul Lokakarya: Perspektif Keadilan dalam Hukum Keluarga Islam bagi Penguatan Perempuan Kepala Rumah Tangga, Gender Equality and the Hadits of the Prophet Muhammad: Reinterpreteting the Concepts of Maram and Qiwama dalam Gender Equality in Muslim Family Law: Justice and Ethics in the Islamic Legal Process, Manba' as Sa'adah fi Usus Husn al Mua'syara fi Hayat al Zaujiyah, Nabiyyu Ar Rahmah, Kitab As Sittin Al 'Adliyah, Kajian Teks-teks Hadits Mengenai Isu Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Ragam Kajian Mengenai Kekerasan dalam Rumah Tangga, Dirasah Hadits: Pembacaan Resiprokal Terhadap Isu-isu Seksualitas dalam Hadits, Hadits and Gender Justice: Understanding the Prophetic Traditions, Bergerak Menuju Keadilan; Pembelaan Nabi terhadap Perempuan, Memilih*

perempuannya yang dinikahkan secara paksa oleh orang tuanya, hingga terputus pendidikannya⁶²

Sebagaimana khas pesantren lainnya yang mempelajari kitab-kitab klasik, pola pikir Faqihuddin mulai terbentuk. Dengan mengaji kitab-kitab para ulama tentang berbagai bidang ilmu, terutama fiqh, Ia bisa memahami ragam metode berpikir keagamaan dan cara pengambilan kesimpulan dalam *ushul fiqh* serta ragam pandangan dari ilmu *fiqh*. Dengan dibimbing oleh KH. Husein Muhammad yang mengajaknya untuk berpikir luas dan tidak terbatas pada teks yang tertulis dalam kitab-kitab yang dipelajari.⁶³

Seiring dengan berlanjutnya jenjang pendidikan, asumsi Faqihuddin tentang relasi agama dengan realitas terus bergelayut dalam benaknya. Di Syria, saat menempuh jenjang pendidikan Sarjana, minat belajarnya terhadap ilmu agama Islam terus berlanjut. Dengan kemampuan bahasa Arab yang baik, memudahkannya mempelajari kitab-kitab para ulama, terutama *fiqh* madzhab Hanafi dan Syafi'i yang banyak dianut oleh masyarakat setempat. Hingga pada akhirnya, dari proses belajar yang panjang, inspirasi itu ditemukannya. Ia semakin sadar bahwa *fiqh* pada akhirnya merupakan pemilihan dan pemilahan terhadap ragam pandangan

⁶² Faqihuddin Abdul Kodir, *Ia Ada, Tumbuh, dan Hidup dalam Diriku*. Dokumen pribadi milik penulis, hal. 4.

⁶³ Hussein Muhammad adalah salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Dar al Tauhid, Cirebon. Lahir di Cirebon 9 Mei 1953. Merupakan alumni Pesantren Lirboyo, Kediri; Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ), Jakarta; Al Azhar, Kairo, Mesir. Pendiri Rahima, Puan Amal Hayati, Fahmina Institute. Sejak tahun 2007 hingga sekarang menjadi Komisioner komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Selengkapnya lihat Hussein Muhammad, *Memilih Jomblo: Kisah Para Intelektual Muslim yang Berkarya Sampai Akhir Hayat* (Yogyakarta: Zora Books, 2015), hal. 157.

yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Di antaranya sejauh mana pandangan itu dapat menerjemahkan kemaslahatan untuk manusia dalam aras realitas. Dan kebenaran agama, tepatnya *fiqh*, sesungguhnya dinamis dan bernegosiasi dengan realitas.⁶⁴

Pada fase Damaskus ini, Faqihuddin mengakui belum merasa nyaman dengan kajian feminis terhadap isu-isu yang diyakininya sebagai kebenaran Islam. Ia pernah membaca tulisan-tulisan dari Wardah Hafiz, Riffat Hassan, dan Budi Munawar Rahman yang sampai ke sana. Namun, Ia cenderung resisten terhadap pandangan mereka. Sebaliknya, Ia justru bersimpati terhadap pandangan “membiarkan berbeda” yang ditawarkan oleh Ratna Megawangi. Dan masih banyak lagi tulisan-tulisan yang dibacanya. Dan salah satu yang menjadi inspirasinya adalah *Tahrirul Mar’ah fi Asr ar Risalah*, karya Abd al Halim Abu Shuqqah.⁶⁵

Sepulangnya dari studi Magister di Malaysia, Faqihuddin kembali ke Cirebon dan bertemu lagi dengan Kyai Husein. Dengan maksud mengapresiasi keilmuan muridnya tersebut, kemudian Ia mengajaknya bergabung dengan komunitas aktivis perempuan di Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) dan Rahima di Jakarta, di samping mendirikan dan mengelola lembaga sendiri di Cirebon, yaitu Yayasan Fahmina. Meskipun sudah bersimpati dengan isu-isu perempuan, Ia masih belum *sreg* dengan isu-isu feminis dan gender yang dianggapnya galak, radikal, dan mau

⁶⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Ia Ada, Tumbuh, dan Hidup dalam Diriku*. Dokumen pribadi milik penulis, hal. 7.

⁶⁵ Faqihuddin Abdul Kodir, *Ia Ada, Tumbuh, dan Hidup dalam Diriku*. Dokumen pribadi milik penulis, hal. 7.

